

ETIKA PELAJAR PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Didin Hidayat, Mita Aulia, Ulvi Zauharotun Napisah
santriabah6886@gmail.com, mythaaulia0@gmail.com,
ulvizauharotunnafisah@gmail.com
STAI Al-Azhary Cianjur

ABSTRACT

In this journal discusses Student Ethics Perspectives of Islamic Education Philosophy. The method used uses literature studies and the language of scientific papers that include theories as the basis of discussion in developing research. The topics discussed were raised with several points that were arranged starting with definitions of ethics, philosophy, education, and Islam. Discussion of naqli postulates as reinforcement of the main concepts of matter. The scope of the object of study is limited by the structure of discussion developed from the background and studied through the identification of material needs as solutions to ethical issues in the view of Islamic educational philosophy.

Keywords: *Ethics, Philosophy, Islamic Education.*

Pendahuluan

Secara etimologis menurut Endang Syaifuddin Ansari, akhlak berarti perbuatan dan ada kaitannya dengan kata Khaliq (pencipta) dan Makhluq (diciptakan). Namun kita juga melihat bahwa arti etika berasal dari kata jamak Arab *Akhlaq*. Kata *mufrad* adalah *khulqu* yang artinya perangai, budi pekerti yang baik, dan adab (sopan santun). (Muhammad Alfian, 2011)

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moralitas (*morality*). Walaupun sama-sama berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk manusia, namun moralitas dan etika mempunyai pengertian yang berbeda. Singkatnya, jika etika cenderung lebih memahami tentang “nilai-nilai baik dan buruk dalam setiap perbuatan manusia, maka etika mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi kita dapat mengatakan bahwa moralitas berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk

dan etika adalah praktik. Biasanya moralitas dipahami sebagai segala perbuatan yang timbul dari dorongan jiwa baik berupa perbuatan baik maupun jahat. (Muhammad Alfian, 2011)

Etika merupakan suatu hal yang selalu menjadi perhatian dan tidak pernah berhenti dibicarakan, karena moralitas merupakan kaidah yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia. Tanpa moralitas dan etika, manusia akan meninggalkan hati nuraninya.

Manusia tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan berpikir, manusia menempati kedudukan istimewa di antara makhluk lainnya. Hal ini jelas tercantum dalam QS. al-Baqarah ayat 33-34.

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti lingkungan, kebiasaan, moral, budi pekerti. Dalam bahasa Inggris, moralitas diartikan sebagai moralitas dan etiket (kesopanan). Namun kedua kata ini memiliki perbedaan dalam penerapannya. Misalnya, etiket yang berkaitan dengan etika atau perilaku mungkin ditegakkan atau tidak. Sedangkan akhlak lebih pada penampilan batin seseorang. Filsafat mencakup etika dalam cabang aksiomatiknya, serta estetika.

Pada artikel kali akan dibahas etika dari sudut pandang filsafat Islam. Etika merupakan salah satu cabang penelitian filsafat, sehingga kajian mendalam terhadap permasalahan etika berdasarkan ruang lingkup filsafat sangat diperlukan, khususnya dalam perspektif filsafat Islam. Dari sudut pandang ini kita dapat memahami pendapat para pemikir atau filosof Islam, khususnya pendapat al-Farabi, Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali tentang etika. Mereka adalah para filsuf yang sebenarnya fokus pada penelitian etis. (K. Bertens, 2023)

Metode Penelitian

Menurut Danial dan Warsiah (2009), penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengumpulkan sekumpulan buku, jurnal, dan artikel akademis yang berkaitan dengan suatu masalah atau tujuan penelitian. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menonjolkan berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi atau dipelajari menjadi acuan untuk membahas temuan penelitian.

Metode penelitian studi literatur adalah pendekatan yang melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tulisan yang

relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini didasarkan pada kajian terhadap literatur-literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya. Proses studi literatur melibatkan pengumpulan, pemilihan, dan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk memahami perkembangan teori, temuan penelitian sebelumnya, dan pendapat para ahli terkait dengan masalah penelitian. Dengan mengadopsi metode ini, memudahkan peneliti dalam membangun landasan teoritis yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, merinci relevansi penelitian dalam konteks literatur yang sudah ada, dan menemukan titik fokus pada pokok pembahasan.

Dengan metode ini peneliti memperluas jangkauan materi, dengan demikian materi yang didapat bersifat pemahaman mendalam sesuai dengan batasan-batasan masalahnya. *Pertama*, permasalahan tentang pengertian etika, permasalahan ini diangkat dengan fungsi persamaan persepsi di awal sehingga tidak ada miskonsepsi yang dimaksud pemahaman etika. *Kedua*, terkait pengertian filsafat pendidikan Islam, sama halnya dengan fungsi pengangkatan topik di atas, yaitu persamaan persepsi. *Ketiga*, permasalahan selanjutnya tentang sumber-sumber etika dalam Islam berfungsi sebagai landasan pengembangan materi yang berkaitan dengan materi sumber-sumber asal konsep etika dalam Islam. Yang terakhir pengangkatan masalah tentang etika pelajar perspektif filsafat pendidikan Islam. Sebagai relevansi materi etika yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui para cendekiawan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pengertian Etika

Secara umum, etika diidentikkan dengan moralitas atau etika. Namun, meskipun ini juga menyangkut perbuatan baik dan buruk manusia. Namun jika ditilik dari pengertian, moralitas dan etika terdapat perbedaan, yaitu etika lebih pada pemahaman tentang nilai benar dan salah dalam perbuatan manusia, sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. (Haidar Bagir, 2002)

Percaya bahwa etika adalah bagian dari penalaran tentang benar dan salah dan etika adalah bagian dari praktik. Etika juga merupakan penyelidikan filosofis terhadap tugas-tugas manusia dan perilaku

manusia dilihat dari segi baik dan buruknya. Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritisnya. Etika mempertanyakan norma-norma yang dianggap sah, mengkaji landasan norma-norma tersebut, mempertanyakan hak-hak institusi individu, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama. Selain itu, etika juga menuntut manusia untuk bersikap rasional terhadap semua standar. (Juhaya S. Praja, 2003). Oleh karena itu, pada akhirnya etika dapat membantu manusia menjadi lebih mandiri, etika juga dapat membuat manusia menjadi lebih mandiri, rasional dan kritis, membentuk pendapat dan bertindak sesuai dengan standar yang ada. dengan aturan-aturan itu. Apa yang mungkin menjadi tanggung jawab mereka sendiri. (Achmad Charris Zubair, 1995).

Husainy Ismail menjelaskan, moralitas menghibau manusia untuk selalu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bahkan Tuhan. Dalam hal ini, moralitas selalu mengorientasikan manusia secara realistis pada skala baik dan jahat, sehingga memungkinkan manusia untuk menyesuaikan perilakunya. (Puji Rahayu, 2006).

Secara linguistik (etimologis), etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu tindakan. (M. Yatim Abdullah, 2006). Sedangkan secara terminologi (linguistik), etika adalah ilmu untuk mengetahui siapa yang baik. orang. dan apa yang jahat ketika mempertimbangkan tindakan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh pikiran. (Hamzah Ya'qub, 1983).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang benar dan salahnya perbuatan manusia, sehingga perbuatan atau perilaku manusia diperhitungkan dan dapat direfleksikan dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan moralitas tidak pernah selesai melainkan harus dilengkapi dengan melatih setiap individu, berpikir positif dan selalu berusaha, mencari cara lain untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Pengertian filsafat secara linguistik berasal dari kata Yunani *philosophia*, *philo* yang berarti cinta dalam arti luas. Cinta akan

membangkitkan rasa ingin tahu pada setiap orang; *Sophia* artinya kecerdasan dan pemahaman yang mendalam, kebijaksanaan. Tujuan filsafat adalah menjadikan manusia berkarakter bijaksana melalui kecerdasannya. Dapat juga dikatakan bahwa filosof adalah orang yang mencintai kebijaksanaan. Istilah ini digunakan oleh Pythagoras untuk menggambarkan manusia dan kemudian menyimpulkan bahwa filsafat juga berarti kebijaksanaan. (Haris Hermawan, 2009).

Filsafat dikenal juga dengan sebutan *the mother of science*, induk ilmu pengetahuan. Menurut Will Durant, filsafat ibarat azan dan ilmu pengetahuan ibarat doa (Tobroni, 2008: 3). Filsafat juga dikenal sebagai seni tertinggi, pengetahuan tertinggi, atau seni hidup, pengetahuan tentang kehidupan. Ibarat puncak gunung tertinggi sehingga Anda bisa melihat dengan jelas dan utuh realitas di bawah.

Plato, seorang filsuf Yunani kuno, percaya bahwa filsafat adalah kebenaran atau kenyataan mutlak melalui metode dialektika. Dialektika adalah metode dialog yang melibatkan mempertanyakan jawaban yang diberikan sampai jawaban paling mendasar muncul atau sampai pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab. Misalnya Indonesia dimana? Jawabannya ada di Asia. Lalu dia ditanya lagi: Dimanakah Asia? Lalu muncullah jawabannya: Asia ada di dunia, kembali ditanyakan jawabannya: dimanakah dunia ini? Muncul jawaban lain dan seterusnya hingga diketahui sifatnya yang sering disebut *prima cause*.

Karena filsafat menjelaskan cinta kebijaksanaan, maka menurut filsafat, manusia harus berpikir secara mendasar dan mendalam untuk mencapai tingkat intelektualitas tertinggi. Karena manusia harus berpikir secara fundamental dan mendalam, maka filsafat juga diperlukan untuk selalu memberikan sudut pandang yang berbeda, bahkan mengkritik suatu hal.

Kritik filosofis merupakan sesuatu yang diyakini berpotensi memperbaiki dan menyempurnakan seluruh aspek berbagai ilmu pengetahuan. Kritik itu berharga karena menyangkut hal-hal yang mendasar, mendalam dan mempunyai pandangan yang jelas, hal ini dapat dipahami secara sederhana karena kritik selalu membangun dan berusaha menghadirkan hal-hal yang terbaik.

Pendidikan merupakan salah satu bidang paling mendasar yang mempunyai dampak besar terhadap peradaban. Idealnya, kita harus

benar-benar memperjuangkan pendidikan. Senantiasa berupaya untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan, hal ini merupakan salah satu upaya memperjuangkan pendidikan. Sebelum memperjuangkan pendidikan, alangkah tidak bermoralnya jika kita tidak mengetahui apa itu pendidikan. Pendidikan itu sendiri bermakna sepanjang kita memahaminya sebagai upaya sadar pendidik untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas belajarnya.

Filsafat pendidikan adalah suatu cara berpikir yang sistematis, mendasar dan universal mengenai persoalan-persoalan pokok pendidikan seperti hakikat pendidikan, hakikat pendidik, hakikat kurikulum, hakikat metode dan hakikat penilaian. Dengan kata lain permasalahan pokok yang timbul dalam bidang pendidikan adalah: apakah hakikat pendidikan yang sebenarnya?, bagaimana cara mendidiknya?, siapa yang mendidik dan siapa yang dididik?. Seperti halnya filsafat pendidikan pada umumnya, filsafat pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan manusia mencapai potensi maksimalnya.

Namun yang membedakan kedua entitas ini adalah asal usul ideologinya, khususnya filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para ulama. Filsafat pendidikan umum pada gilirannya didasarkan pada akal, rasionalitas, dan materialistis. (Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 2018).

Sumber-Sumber Ajaran Etika dalam Islam

Sumber adalah tempat di mana sesuatu digali. Ungkapan *Mashadir al-Ahkam* yaitu sumber-sumber tergalinya hukum Islam, yang merupakan tempat asalnya. (Wahbah Al-Zuhaily, 1986).

Para ahli modern membedakan kedua kata. Bila disebut dengan kata *Masdar al-Syari'ah* berarti tempat atau letak dari mana norma hukum itu berasal, dan hal ini hanya dapat dilekatkan pada al-Qur'an dan hadis. Selebihnya hukum yang diambil dari Ijma dan Qiyas itu bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri memerlukan sandaran tidak dikatakan sumber-sumber hukum.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa terdapat berasal dari kata kata قرأ – يقرأ

أنا قرأنا – أو *qara'a-yaqro'u-qur'anan* yang mengandung arti bacaan atau sesuatu yang di baca berulang-ulang. Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah, antara lain, adalah: Firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. (Muhammad Abu Syahbah: 1992)

Menurut Syekh Muhammad Khudari Beik, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang ditulis dalam bahasa Arab dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang isinya dipahami melalui mutawatir dengan mushaf yang diawali Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Sedangkan pendapat Muhammad Ali As-Shabuni al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang tidak serupa dengan yang lain, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi terakhir dan Rasul, dijembatani malaikat Jibril, dan dituliskan pada mushaf-mushaf sampai pada kita secara mutawatir. Memahami dan membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan dalam Al-Qur'an diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat Annas.

Al-Qur'an adalah bentuk mukjizat yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan diwariskan kepada kita turun temurun sebagai sumber petunjuk kehidupan yang bernilai ibadah dalam memahami, membaca dan mengamalkannya yang pada semua isinya, dimulai surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.

Memahaminya sebagai sumber ajaran merupakan salah satu bentuk ibadah umat Islam, dalam mempelajari nilai-nilai etika dalam Al-Quran adalah sebuah kesemestian. Sumber pangkal dari terbitnya jalan-jalan menuju konsep beretika telah terangkum dalam nas-nas Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut. *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)

Ibnu Katsir memaparkan, "ayat 21 surah Al-Ahzab menjadi landasan utama perintah mencontohi perkataan, perbuatan dan situasi pada diri Rasulullah Saw, dalam mencontoh kesabaran, keteguhan, *ribath* (menempatkan pasukan pada saat perang) dan kesungguh-sungguhannya, merupakan perintah Allah Swt, untuk urusan mereka pada perang Ahzab yang padanya hinggap perasaan takut, goyah dan

lenyap keberaniannya.

Hal ini dapat berlaku pada situasi yang dianggap aman dari peperangan. Allah Swt menurunkan ayat ini pada saat terjadinya perang Ahzab sebagai obat perasaan ragu umat Islam pada situasi yang bagaimanapun bahkan situasi yang mengancam keamanan dan ketenteraman, dengan meyakinkan bahwa Rasulullah Saw akan senantiasa berkumpul padanya sifat-sifat kebaikan dan etika, sebagai teladan umatnya. Umat Islam pada saat merasa hidupnya porak poranda, merasa hampa, gelisah dan kehilangan sandaran sebagai sosok panutan diingatkan kembali Allah melalui ayat tersebut. Rasulullah adalah jaminan keluhuran adab, etika dan akhlak yang semuanya mustahil diingkari oleh Allah subhanahu wata'ala.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An-Nahl ayat 90).

Dalam tafsir Al-Muyassar dikatakan sesungguhnya Allah pada hamba-Nya memerintahkan untuk berbuat objektif, adil terhadap hak-Nya, dengan cara mentauhidkan-Nya tidak menyekutukan-Nya, dan terhadap hak-hak hamba-Nya dengan memberikan hak tersebut pada yang berhak menerimanya, mengajak orang lain untuk berbuat baik dan pada hak dirinya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan melaksanakan kewajiban-Nya, dan pada sesama makhluk-Nya dalam berucap dan berperilaku, diperintahkan untuk memberi hadiah orang-orang terdekat wujud kebaikan yang menghantarkan pada silaturahmi dan tidak bertindak zalim dan menindas mereka. Allah melalui surah ini menasehati kebaikan-kebaikan untuk mengingatkan manusia terkait dampaknya dan memperoleh manfaat padanya.

Pada surah ini terkandung banyak perintah tentang etika dan perilaku yang menyuarakan kemaslahatan, yaitu pemenuhan hak-hak pada yang memilikinya, dalam konteks nas di atas telah disyariatkan untuk kita memenuhi hak Allah dan hak orang-orang kerabat dan sesama makhluk Allah Swt. Hal ini untuk menjaga keseimbangan kebutuhan pada hidup, sehingga terwujudnya kesejahteraan dalam beragama, menjaga hati, akal, harta, keturuanan atau tatanan sosial.

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur

katalah yang baik kepada manusia” (Q.S. AL-Baqarah ayat 83).

Ayat di atas mencerminkan perilaku yang harus dimiliki manusia adalah senantiasa memenuhi janji untuk hanya menyembah pada Allah, dan melakukan kebaikan kepada orang tua, kerabat anak-anak yatim dan orang miskin. Perantara ucapan dengan bertutur kalimat yang baik.

2. Hadis dan Sunnah

Hadis secara etimologis yaitu “jalan yang dapat dilewati” atau cara yang selalu dilakukan, terlepas apakah cara itu baik atau buruk. Sedangkan secara terminologi, sunnah adalah segala sesuatu berdasarkan perkataan, perbuatan dan maklumatnya Nabi Muhammad Saw yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Urutan kedua sebagai sumber hukum ajaran Islam dalam beretika adalah Hadis dan Sunnah. Hal ini dikarenakan Rasulullah sebagai penyambung Allah pada makhluknya dalam memahami dan meneladani perilaku sebagaimana firman Allah yang sebelumnya. Agar kita sampai pada pemahaman dan pengaplikasian perintah Allah yang nyata dapat, hal ini memudahkan kita dalam mencontoh segala sesuatu yang asalnya bersifat abstrak hanya sebuah perintah dengan hadirnya Rasul sebagai teladan membuat semuanya dapat terrealisasikan mampu dikerjakan panca indra sehingga pengamalannya dapat berjalan sesuai kehendak Allah ta'ala.

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak” (H.R. Al-Baihaqi).* Demikian Hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak atau etika.

Dari Jabir, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “*Sesungguhnya orang yang orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya dariku di Hari Kiamat adalah orang yang paling bagus akhlaknya dari kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh kedudukannya dariku di Hari Kiamat adalah Ats-Tsartsarun, Al-Mutasyaddiqun, dan Al-Mutafayhiqun.*” Mereka bertanya: *Wahai Rasulullah, kami telah tahu mengenai Ats-Tsartsarun dan Al-Mutasyaddiqun, lalu apakah Al-Mutafayhiqun? Beliau menjawab: “Orang-orang yang sombong.” (HR. At-Tirmidzi).*

Etika Pelajar Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Seorang pelajar adalah individu yang aktif dalam

mengembangkan proses pembelajaran. Mereka juga bukan sekedar menerima sejumlah pengetahuan tetapi mampu berpartisipasi aktif dalam interaksi dengan lingkungan melalui pengalaman praktis di kehidupannya. Ini sejalan dengan pendapat John Dewey, yang dimaksud pelajar adalah individu yang ikut aktif dalam proses pembelajaran. Pelajar tidak sekedar menerima informasi dari pendidik tetapi ikut berperan aktif melalui interaksi dan pengalaman pada lingkungannya.

Dengan begitu pelajar baik sadar maupun tidak mereka dapat dikatakan sebagai model utama pelaku dari penerapan etika tersebut, merupakan eksistensinya untuk mempelajari konsep beretika dan memeliharanya agar kehidupan di dunia dapat berjalan dengan seimbang menghindari berbagai hal yang berpotensi munculnya penyimpangan-penyimpangan.

Konsep etika pelajar dikategorikan menjadi 3 bagian penting, yaitu:

1. Etika dalam pemenuhan hak-hak Allah Swt

Dalam hal ini dikatakan bahwa hak Allah dapat disebut juga kewajiban kita dalam melaksanakan keimanan dan mengagungkannya. Hal ini sebagaimana tertulis dalam surah Al-Baqarah ayat 83 yang memerintahkan kita untuk mengesakan Allah dan tidak menyembah selainnya. Perintah mengagungkan nama Allah "*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar.*" (Q.S Al-Waqiah ayat 74).

2. Etika dalam memenuhi hak-hak Nabi Allah

"*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah dan doakanlah keselamatan untuk beliau.*" (Q.S al-Ahzab ayat 56)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'diy berkata: "Wahai orang-orang yang beriman, berkahilah dia dan doakan keselamatannya (Nabi Muhammad SAW), dengan mentaati Allah dan para malaikat-Nya. Ini sebagai imbalan atas sebagian haknya. Inilah kesempurnaan imanmu, sekaligus kemuliaan, cinta, dan hormatmu kepada Tuhan. Juga untuk memperbanyak amal shaleh dan menghapus dosa.

Dalam kesempatan yang lain Allah menjelaskan sebagaimana surah Al-Hujarat ayat 1 yaitu etika yang semestinya kita lakukan dalam mentaati dan memuliakan nabi Muhammad SAW. "*Wahai orang-orang*

yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”(Q.S. Al-Hujarat : 1). Demikian kedudukan Rasulullah tinggi di hadapan Allah SWT. Kita sebagai makhluknya tidak bisa mungkin mendapatkan derajat di sisi-Nya, dan tidak akan sampai apabila etika yang kita lakukan tidak diwasilahkan melalui derajat Nabi Allah kita terutama Nabi Muhammad Saw.

3. Etika dalam memenuhi hak-hak Makhluk Allah yang lain

Dalam hal ini hubungan muamalah dan kebaikan pada makhluk Allah yang lain adalah sesuatu yang penting karena mencinta-Nya tidak menghilangkan sifat Arrahman dan Arrahim. Allah pada hakikatnya mencintai makhluk-Nya, memberinya makan, minum, rezeki dan menghendaki kebaikan sebagai sarana cinta Allah pada makhluk-Nya.

“Dari Anas ra dari Nabi Saw, Rasulullah menceritakan yang difirmankan oleh Tuhannya Azza wa Jalla, Dia berfirman: *“Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekat padanya satu hasta dan apabila ia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekat padanya satu depa dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berjalan cepat.”* (HR. Al-Bukhari, no. 7536 dan Muslim, no. 2675).

Sebagaimana Allah menghendaki kebaikan dan Allah Maha Adil, diturunkanlah banyak perintah dan larangan dalam menjaga hak-hak makhluk hidup. Kita perlu berbuat baik pada seluruh makhluk-Nya di muka bumi ini, dengan tidak melakukan kerusakan, mengambil sesuatu secara tidak berlebihan, sesuai ketentuan yang diturunkan Allah, bermanfaat bagi makhluk lain, dan memelihara kehidupan di muka bumi ini.

Dengan hal-hal tersebut diharapkan akan lahir manusia-manusia yang sadar terhadap etika dan memeliharanya, sehingga wujud eksistensi dunia damai dan penuh kemuliaan, rahmat dikehendaki oleh Allah Swt terjaga.

Simpulan

Etika yaitu pemahaman tentang nilai benar dan salah dalam perbuatan manusia. Hal ini merupakan sesuatu yang pokok yang harus dipahami oleh setiap individu manusia, sebab beretika merupakan perintah dari al-Qur’an dan as-Sunnah, serta merupakan manifestasi

manusia itu diciptakan. Di samping itu, etika dalam Islam dikategorikan menjadi 3 hal penting yaitu pemenuhan hak-hak Allah, pemenuhan hak-hak Nabi Allah dan pemenuhan hak-hak hidup makhluk.

Filsafat Pendidikan Islam adalah cara berpikir berdasar pada sumber ajaran pokok Islam melalui proses pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang paling mendasar yang mempunyai dampak besar terhadap peradaban manusia itu sendiri.

Sumber-sumber hukum dalam etika Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan Ijma dan Qiyas merupakan hukum yang bukan sumbernya akan tetapi sebagai turunan dari sumber hukum yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatim, *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al Jil. 1992.
- Alfan, Muhammad Alfan. *Filsafat Eetika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Al-Quran NOBEL, Arabic, Indonesia English, Depok: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2014
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, I. Beirut: Dar al-Fikr. 1986.
- Bagir, Haidar, *Etika Barat, Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bertens, K., *Etika*. Yogyakarta: Kaninus, 2003.
- Hermawan, A Heris, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Lisdianti, *Konsep Etika*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Skripsi), 2019.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003.
- Rahayu, Puji, *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan, 2006.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018.
- Ya`qub, Hamzah, *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1983.

Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
1995